

## **BAB II**

### **GAMBARAN UMUM**

#### **2.1 Gambaran Umum Kota Bontang**

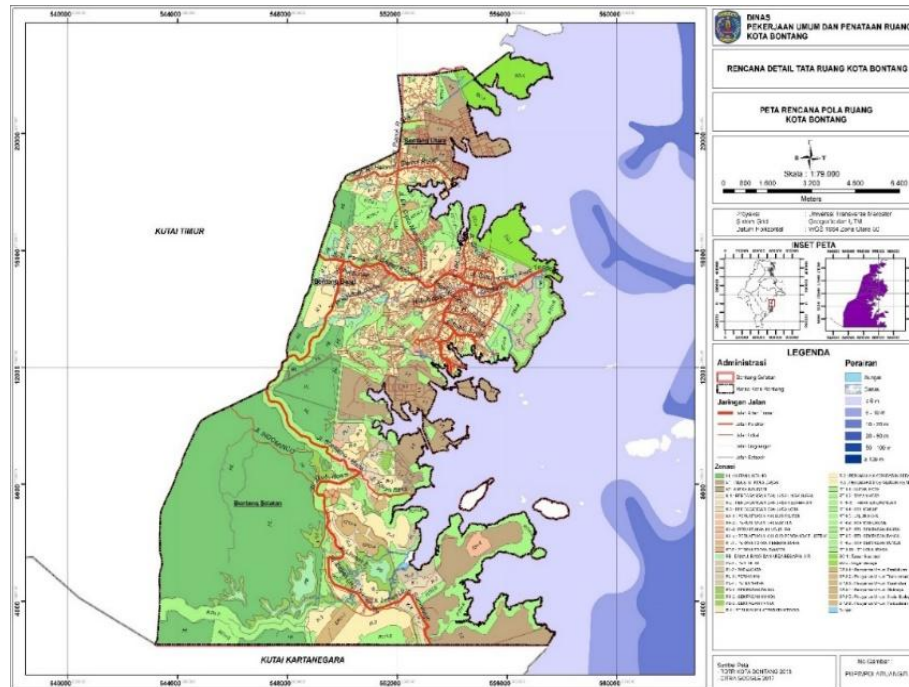
Kota Bontang berada di pesisir timur Provinsi Kalimantan Timur, Indonesia. Kota ini menghadap langsung ke Selat Makassar, sehingga memiliki garis pantai yang cukup panjang dan menjadi pusat aktivitas perikanan sekaligus industri. Bontang dikenal sebagai “Kota Taman”, karena pemerintah berupaya menjaga keseimbangan antara kawasan industri besar dengan ruang hijau dan lingkungan pesisir. Menurut Undang-Undang Nomor 47 Tahun 1999, Kota Bontang Adalah hasil dari pemekaran Kabupaten Kutai di Provinsi Kalimantan Timur.

##### **2.1.1 Kondisi Geografis Kota Bontang**

Secara geografis Kota bontang berada di Provinsi Kalimantan Timur yang berada sekitar 120kilometer dari Kota Samarinda yang memiliki batas-batas wilayah meliputi:

- a. Utara dan Barat: berbatasan langsung dengan kabupaten Kutai Timur.
- b. Selatan: berbatasan dengan Penajem Paser Utara.
- c. Timur menghadap Laut Sulawesi di bagian.

**Gambar 2.1**  
**Peta Kota Bontang**



Sumber: <https://simpatiku.bontangkota.go.id/peta>

Kota Bontang terletak antara 117 23' BT – 117 38' BT dan 0'01 sampai 0'12 Lintang Utara, dengan luas wilayah sekitar 158,2276 km<sup>2</sup>. Sejak disahkannya Peraturan Daerah Kota Bontang Nomor 17 Tahun 2002 tentang Pembentukan Organisasi Kecamatan Bontang Barat pada tanggal 16 Agustus 2002 yang menjadikan Bontang terbagi menjadi 3 kecamatan. Pembagian wilayah Kota Bontang meliputi 3 kecamatan, yaitu:

**Tabel 2.1**  
**Jumlah Kecamatan Di Kota Bontang**

No	Kecamatan	Jumlah Kelurahan	Luas Wilayah
1.	Bontang Barat	3	110,91 km <sup>2</sup> .
2.	Bontang Selatan	6	33,03 km <sup>2</sup> .
3.	Bontang Utara	6	17,94 km <sup>2</sup> .

Sumber: *Badan Pusat Statiska Kota Bontang*

Dengan luas wilayah sekitar 497 km<sup>2</sup>, Bontang memiliki karakter unik: sebagian besar wilayahnya adalah kawasan industri besar, pemukiman padat, serta pesisir dengan hutan mangrove.

### **2.1.2 Kondisi Demografis Kota Bontang**

Dengan kondisi geografis yang strategis, memiliki potensi yang besar untuk pengembangan ekonomi dan perlu dikelola dengan baik mengikuti ketentuan dalam perundang-undangan yang ada untuk menjaga keberlanjutan dan kesejahteraan rakyat. Maka dengan itu Kota Bontang memiliki perkembangan ekonomi secara pesat yang pada akhirnya memberikan potensi pembangunan Perindustrian dan perdagangan sehingga terjadi pengembangan wilayah kota.

Dalam aspek demografi jumlah penduduk Kota Bontang pada tahun 2025 tercatat sekitar 193 ribu jiwa, meningkat dari tahun sebelumnya. Pertumbuhan ini tidak hanya berasal dari kelahiran alami, tetapi juga dari urbanisasi dan migrasi tenaga kerja yang datang untuk bekerja di sektor industri migas dan

pupuk. Menurut Survey Kesehatan Indonesia (SKI), survei status gizi Indonesia dan data loka dari posyandu menyebutkan bahwa data prevalensi stunting di Kota Bontang periode 4 tahun kecamatan Bontang Utara menjadi bagian yang memiliki tingkat stunting tertinggi diantara daerah lainnya.

**Tabel 2.2**  
**Jumlah Penduduk Kota Bontang Tiap Kecamatan Tahun 2025**

<b>Kecamatan</b>	<b>Laki-Laki</b>	<b>Perempuan</b>	<b>Jumlah Total</b>
<b>Bontang Selatan</b>	37.129	34.679	71.808
<b>Bontang Utara</b>	46.775	43.697	90.472
<b>Bontang Barat</b>	16.634	15.692	32.326
<b>Bontang</b>	100.538	94.068	194.606

Sumber: *Kota Bontang Dalam Angka Tahun 2025*

Dalam Tabel 2.2 di atas ini menunjukkan informasi yang lebih jelas bahwa menurut data registrasi penduduk yang dikumpulkan oleh Dinas Kependudukan dan Catatan Sipil Kota Bontang pada tahun 2025 jumlah penduduk Kota Bontang adalah 194.606 jiwa, yang dimana dalam jumlah tersebut terdapat 100.538 jiwa berjenis laki-laki dan 94.068 jiwa berjenis Perempuan. Menurut Data Dinas Kependudukan Dan Pencatatan Sipil Kota Bontang (Disdukcapil) menunjukkan bahwa populasi di Kota Bontang terus bertambah tiap tahunnya yang diperkirakan jumlah penduduk Kota Bontang saat ini (Semester II 2025) tercatat sebanyak 194.606 jiwa menurut data resmi Disdukcapil Kota Bontang dari total tersebut, sekitar 135.339 jiwa berada pada

usia produktif (15–64 tahun), sementara sisanya 56.472 jiwa adalah penduduk nonproduktif (balita, anak-anak, dan lansia). Di antara semua kecamatan yang ada di Kota Bontang, kecamatan Bontang Utara memiliki Tingkat kepadatan penduduk tertinggi, yakni 90.472 jiwa. Sementara itu, kecamatan Bontang Barat menjadi wilayah dengan kepadatan penduduk paling rendah, yakni 32.326 jiwa (BPS Bontang, 2026).

Dalam buku Kecamatan Bontang Utara Dalam angka (2025) tercatat bahwa secara demografis Kecamatan Bontang Utara adalah wilayah dengan jumlah penduduk paling padat di Kota Bontang. Hal ini karena di kecamatan ini terdapat Kelurahan Loktuan yang menjadi kelurahan dengan penduduk terbanyak 24 ribu jiwa. Hal tersebut yang akhirnya menimbulkan beberapa dampak seperti tingkat stunting balita, kepadatan penduduk akibat urbanisasi, serta kualitas pendidikan dan kesehatan yang kurang. Oleh karena itu, dengan adanya beberapa dampak salah satunya tingkat stunting yang tinggi membuat Kelurahan Loktuan jadi perhatian khusus bagi pemerintah dan menjadi permasalahan yang akan ditulis oleh penulis. Kecamatan Bontang Utara sebagai pusat pemerintahan dan kawasan dengan jumlah penduduk terbesar di Kota Bontang tentu menghadapi sejumlah permasalahan yang cukup kompleks. Dari sisi geografis, wilayah ini mencakup kawasan pesisir, pemukiman padat, serta area industri. Kondisi ini menimbulkan tantangan berupa keterbatasan lahan untuk pemukiman baru, tekanan terhadap lingkungan pesisir, serta potensi pencemaran akibat aktivitas

industri. Secara demografis, kepadatan penduduk yang tinggi di Bontang Utara menimbulkan masalah klasik perkotaan seperti keterbatasan ruang publik, kebutuhan perumahan yang terus meningkat, serta tekanan terhadap fasilitas umum. Pertumbuhan penduduk yang pesat juga membuat pelayanan publik harus bekerja ekstra, baik dalam bidang kesehatan, pendidikan, maupun administrasi kependudukan.

Keberagaman etnis dan budaya di masyarakat membawa tantangan dalam integrasi sosial. Meski menjadi kekuatan bagi dinamika kota, kondisi ini tetap memerlukan perhatian agar tidak menimbulkan kesenjangan atau konflik di tingkat komunitas. Permasalahan lain yang menonjol adalah terkait infrastruktur dan transportasi. Sebagai pusat pemerintahan dan ekonomi, arus mobilitas di Bontang Utara sangat tinggi. Hal ini sering menimbulkan kemacetan di titik-titik tertentu, terutama di kawasan Loktuan yang menjadi kelurahan dengan penduduk terbanyak. Kebutuhan akan peningkatan kualitas jalan, transportasi umum, serta pengelolaan tata ruang menjadi isu penting yang harus terus ditangani oleh pemerintah daerah.

Secara administratif, Kecamatan Bontang Utara terbagi menjadi 6 kelurahan, yaitu Loktuan, Gunung Elai, Api-Api, Bontang Baru, Bontang Kuala, dan Guntung. Masing-masing kelurahan memiliki karakteristik berbeda: ada yang berbasis pesisir tradisional seperti Bontang Kuala, ada yang menjadi pusat pemerintahan seperti Bontang Baru, dan ada yang menjadi kawasan industri

sekaligus pemukiman padat seperti Loktuan. Struktur ini menunjukkan keragaman fungsi wilayah dalam satu kecamatan. Dengan luas wilayah sekitar 3.210 hektar dan jumlah penduduk lebih dari 81 ribu jiwa, Kecamatan Bontang Utara menjadi kawasan paling vital di Kota Bontang. Selain sebagai pusat pemerintahan, wilayah ini juga menjadi pusat perdagangan, jasa, dan aktivitas masyarakat. Kondisi geografis yang strategis serta demografi yang padat menjadikan Bontang Utara sebagai motor penggerak utama pembangunan kota. Dalam Tabel 2.3 menjelaskan secara detail bahwa dari seluruh kelurahan yang ada di Bontang Utara pada tahun 2025, Kelurahan Loktuan menjadi daerah yang memiliki jumlah penduduk lebih banyak diantara kelurahan yang lainnya.

**Tabel 2.3**

**Jumlah Penduduk Kecamatan Bontang Utara Tahun 2025**

<b>Kelurahan</b>	<b>Laki-Laki</b>	<b>Perempuan</b>	<b>Jumlah</b>
<b>Loktuan</b>	12.937	11,846	24.783
<b>Guntung</b>	5.150	4.784	9.934
<b>Gunung Elai</b>	8.342	7.666	16.008
<b>Api-Api</b>	9.504	9.025	18.529
<b>Bontang Kuala</b>	2.135	3.917	8.052
<b>Bontang Baru</b>	6.707	6.459	13.166

Sumber: *Dinas Kependudukan & Pencatatan Sipil Kota Bontang*

## 2.2 Profil Kelurahan Loktuan

Kelurahan Loktuan terletak di Kecamatan Bontang Utara, Kota Bontang, Provinsi Kalimantan Timur, wilayah ini berbatasan langsung dengan Selat Makassar di

sebelah timur, sehingga memiliki karakteristik pesisir dengan potensi perikanan dan aktivitas pelabuhan. Luas wilayah Loktuan adalah 3,58 km<sup>2</sup>, menjadikannya salah satu kelurahan dengan kepadatan tinggi di Kota Bontang. Kelurahan Loktuan di Kota Bontang merupakan wilayah dengan jumlah penduduk terbesar, lebih dari 24 ribu jiwa, dan menjadi pusat aktivitas ekonomi serta sosial. Sebagian besar masyarakat bekerja di sektor swasta, terutama di kawasan industri sekitar, sementara sebagian lainnya masih berstatus pelajar atau mahasiswa. Meski terdapat fasilitas pendidikan dan pasar tradisional yang mendukung kehidupan sehari-hari, angka pengangguran tetap tinggi sehingga menimbulkan tantangan dalam meningkatkan kesejahteraan warga. Kepadatan penduduk ini berdampak pada tingginya kebutuhan pelayanan kesehatan, pendidikan, dan sosial. Sebagian besar masyarakat bekerja sebagai karyawan swasta di kawasan industri dan pabrik sekitar Bontang, sementara sebagian lainnya berprofesi sebagai pedagang dan nelayan.

Sebagai wilayah dengan dominasi pekerja industri, masyarakat Loktuan memiliki tingkat mobilitas tinggi. Hal ini berpengaruh pada pola konsumsi dan kesehatan keluarga. Menurut pantauan di lapangan, banyak keluarga yang bergantung pada pendapatan dan bantuan, sehingga ketahanan pangan dan gizi anak sangat dipengaruhi oleh kondisi ekonomi rumah tangga. Faktor sosial ekonomi ini menjadi salah satu variabel penting dalam penelitian. Pemerintah kelurahan dituntut untuk mampu mengoordinasikan program kesehatan, gizi, dan pemberdayaan masyarakat di tengah kompleksitas sosial ekonomi. Kondisi geografis dan demografis ini

memberikan gambaran nyata tentang tantangan dan peluang dalam implementasi kebijakan penanggulangan stunting di tingkat lokal. Namun, kepadatan penduduk yang tinggi juga menimbulkan masalah sosial seperti tingginya angka stunting serta keterbatasan pendapat ekonomi dan partisipasi masyarakat yang belum optimal. Fasilitas kesehatan seperti puskesmas dan posyandu berperan penting dalam mendukung program pemerintah, termasuk penanggulangan stunting. Budaya lokal yang masih kuat juga memengaruhi pola asuh anak dan konsumsi gizi keluarga. Lalu dari sisi sosial lainnya, praktik nikah dini masih ditemukan di Loktuan yang akhirnya berdampak cukup kompleks, mulai dari terbatasnya kesempatan pendidikan bagi perempuan, meningkatnya beban ekonomi keluarga muda, hingga berlanjutnya siklus kemiskinan antar generasi. Hal ini menunjukkan perlunya intervensi berupa edukasi dan program pemberdayaan masyarakat agar generasi muda memiliki pilihan hidup yang lebih baik.

Selain itu, fenomena banyak kepala keluarga tinggal dalam satu rumah juga menjadi ciri khas di Loktuan. Kondisi ini muncul karena keterbatasan lahan, tingginya biaya hidup, serta tradisi keluarga besar yang masih kuat. Walaupun memperkuat ikatan sosial, kepadatan hunian sering menimbulkan masalah seperti berkurangnya privasi, potensi konflik internal, dan menurunnya kualitas hidup. Tantangan ini menegaskan perlunya solusi jangka panjang berupa penyediaan perumahan layak dan kebijakan sosial yang mendukung keluarga kecil agar dapat hidup lebih mandiri. Visi dan Misi Kelurahan Loktuan dari keluarahan loktuan yaitu, memiliki visi terwujudnya

Kelurahan Loktuan sebagai kelurahan yang maju, mandiri, dan Sejahtera dengan pelayanan publik yang prima serta masyarakat yang berdaya. Untuk mencapai visi tersebut, terdapat beberapa misi yang dijalankan. yaitu:

- 1) Meningkatkan kualitas pelayanan publik yang cepat, transparan, dan akuntabel.
- 2) Memberdayakan masyarakat melalui program ekonomi, pendidikan, kesehatan, dan sosial budaya.
- 3) Mengembangkan kelembagaan kemasyarakatan seperti PKK, Karang Taruna, dan LPM agar lebih aktif dalam pembangunan.
- 4) Menjaga ketertiban dan keamanan lingkungan dengan melibatkan masyarakat dalam forum-forum lokal.
- 5) Mendorong partisipasi masyarakat dalam menjaga kebersihan, kesehatan, dan kelestarian lingkungan pesisir.

### **2.3 Kondisi Stunting di Kelurahan Loktuan**

Stunting merupakan masalah gizi kronis yang ditandai dengan tinggi badan anak yang lebih rendah dari standar usianya. Di Kota Bontang, termasuk Kelurahan Loktuan, stunting masih menjadi isu kesehatan masyarakat. Berdasarkan data Dinas Kesehatan Kota Bontang (2023), prevalensi stunting di beberapa kelurahan masih di atas target nasional yang ditetapkan pemerintah, yaitu 14% pada tahun 2024 sesuai dengan Rencana Aksi Nasional Percepatan Penurunan Stunting (RAN-PASTI). Kondisi stunting di Kota Bontang masih menjadi isu kesehatan masyarakat yang cukup menonjol. Berdasarkan hasil penimbangan serentak tahun 2025, prevalensi stunting

berada di kisaran 12–15%, turun dari angka sebelumnya yang mencapai lebih dari 20% pada tahun 2024. Penurunan ini dianggap sebagai capaian penting, karena menunjukkan adanya dampak nyata dari program intervensi gizi, edukasi kesehatan ibu dan anak, serta penguatan posyandu di berbagai kelurahan. Meski demikian, angka tersebut masih di atas target nasional, sehingga pemerintah kota menegaskan perlunya kerja berkelanjutan dan kolaborasi lintas sektor.

Menurut Wali Kota Bontang, penanganan stunting telah ditetapkan sebagai program prioritas dengan dukungan regulasi khusus melalui Perwali Nomor 40 Tahun 2024. Kepala Dinas Kesehatan Bontang juga menekankan bahwa keberhasilan penurunan stunting tidak lepas dari keterlibatan masyarakat, kader posyandu, dan dunia usaha. Namun, beberapa wilayah seperti Kelurahan Loktuan masih mencatat angka stunting tertinggi, sehingga menjadi fokus utama intervensi. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun tren penurunan sudah terlihat, tantangan di tingkat kelurahan tetap harus diatasi dengan strategi yang lebih intensif dan berbasis data yang valid. Di Kecamatan Bontang Utara, kondisi stunting masih cukup tinggi sehingga wilayah ini sering dijadikan lokasi rapat koordinasi percepatan penurunan stunting. Pemerintah Kota Bontang menekankan pentingnya data yang valid agar intervensi tepat sasaran. Kelurahan Loktuan, yang berada di Kecamatan Bontang Utara, tercatat sebagai kelurahan dengan kasus stunting tertinggi di Kota Bontang. Menurut Wali Kota Bontang, Loktuan menjadi fokus utama intervensi karena dari lebih dari seribu balita, sekitar dua ratus di antaranya mengalami stunting. Beliau menekankan bahwa faktor

lingkungan industri, keterbatasan akses gizi seimbang, serta pola asuh yang belum optimal menjadi penyebab tingginya angka stunting di Loktuan. Oleh karena itu, pemerintah kota bersama tim percepatan penurunan stunting menargetkan program khusus berupa pemberian makanan tambahan, edukasi gizi, dan penguatan layanan kesehatan ibu dan anak di wilayah ini.

Meski secara akumulatif menunjukkan tren penurunan, tantangan besar masih ditemukan di tingkat akar rumput, khususnya di Kecamatan Bontang Utara. Kelurahan Loktuan tercatat sebagai wilayah dengan kasus stunting tertinggi di Kota Bontang. Data Dinas Kesehatan (2024–2025) serta laporan berbagai media menunjukkan terdapat sekitar 213 balita di Loktuan yang mengalami stunting dari total sasaran 1.269 balita. Pada laporan media berita Radar Bontang (Agustus 2025) mencatat 213 balita masuk kategori stunting, sementara di media berita Klik Kaltim (Juni 2024) menyebutkan dari 1.269 balita di Loktuan, 195 di antaranya mengalami stunting. Tingginya angka stunting di Kelurahan Loktuan dipengaruhi oleh kompleksitas faktor lingkungan dan sosial-ekonomi. Letak geografis yang berada di lingkungan industri, dominasi masyarakat yang bekerja di sektor informal dengan pendapatan rendah, serta keterbatasan akses terhadap air bersih dan sanitasi menjadi pemicu utama. Selain itu, pola asuh yang belum optimal pada 1.000 Hari Pertama Kehidupan (HPK) memperburuk kondisi gizi balita di wilayah padat penduduk ini.

Loktuan memiliki jumlah penduduk sekitar 24.075 jiwa (2023) dengan luas wilayah hanya 3,58 km<sup>2</sup>, sehingga kepadatannya mencapai lebih dari 6.000 jiwa/km<sup>2</sup>. Kepadatan ini menjadikan Loktuan sebagai kelurahan paling padat di Kota Bontang. Tingginya kepadatan dapat menimbulkan tantangan dalam distribusi layanan kesehatan, sanitasi, dan gizi, yang semuanya berhubungan langsung dengan risiko stunting. Secara geografis, Loktuan berbatasan dengan Selat Makassar di timur dan berdekatan dengan kawasan pabrik besar di Bontang. Kedekatan lingkungan dengan wilayah industri membawa dampak ekonomi positif, tetapi juga berpotensi menimbulkan masalah lingkungan seperti polusi udara dan air. Kondisi ini dapat memengaruhi kesehatan anak-anak, termasuk risiko gizi buruk dan stunting.

Keberadaan fasilitas pendidikan cukup baik, namun tingginya jumlah anak usia sekolah menuntut perhatian ekstra terhadap kualitas gizi dan kesehatan. Selain itu, dekatnya lingkungan dengan perairan membuat beberapa dari mereka kurang peduli terhadap sanitasi rumah sehingga lingkungan sekitarnya menjadi tidak sehat dan itulah salah satu penyebab stunting. Adanya kombinasi antara kepadatan tinggi, kedekatan dengan industri, dan keterbatasan akses pangan bergizi menjadikan Loktuan rentan terhadap masalah stunting. Anak-anak di wilayah padat sering menghadapi risiko sanitasi buruk, sementara lingkungan industri dapat menambah beban kesehatan. Oleh karena itu, intervensi stunting di Loktuan perlu memperhatikan faktor demografis (jumlah penduduk dan anak usia sekolah) serta geografis (lingkungan industri dan pesisir), agar program gizi dan kesehatan lebih tepat sasaran.

Dalam pencatatan aplikasi e-PPGBM loktuan tercatat sebagai kelurahan dengan jumlah balita stunting terbanyak, yaitu 213 balita pada 2025. Angka ini menegaskan bahwa meskipun tren kota secara keseluruhan menurun, Loktuan tetap menjadi kantong masalah utama. Faktor kepadatan penduduk dan kedekatan dengan kawasan industri besar memperburuk risiko kesehatan anak-anak. Selama periode tahun 2023 sampai 2025, angka stunting di Kota Bontang menunjukkan tren penurunan yang cukup signifikan. Pada tahun 2023, prevalensi stunting masih tinggi, sekitar 27,4%, dan Loktuan menjadi kelurahan dengan jumlah kasus terbanyak. Memasuki tahun 2024, angka stunting turun menjadi 20,6% berkat intervensi pemerintah melalui program makanan tambahan dan pemantauan tumbuh kembang anak. Penurunan berlanjut pada tahun 2025, di mana prevalensi stunting mencapai 12%. Meski demikian, Loktuan tetap menjadi wilayah dengan kasus tertinggi, tercatat 213 bayi dan balita serta 4 ibu hamil masih menjadi sasaran program intervensi.

Hal ini menunjukkan bahwa meskipun program pemerintah berhasil menekan angka stunting secara keseluruhan, Loktuan masih menghadapi tantangan besar. Faktor utama yang memengaruhi kondisi ini adalah rendahnya kesadaran masyarakat terhadap pentingnya gizi, pola asuh, serta kebiasaan hidup sehat. Oleh karena itu, penanganan stunting di Loktuan tidak cukup hanya dengan intervensi jangka pendek, melainkan membutuhkan upaya berkelanjutan berupa edukasi, perubahan pola hidup, dan keterlibatan aktif masyarakat. Prevalensi stunting di Kota Bontang, Kelurahan Loktuan

menunjukkan dinamika yang fluktuatif namun progresif dalam penanganan stunting selama periode tiga tahun terakhir.

Kondisi tingginya angka stunting di Loktuan dari tahun ke tahun dapat dipetakan secara kronologis melalui data rekam jejak berikut:

- 1. Tahun 2023 (Kondisi Semakin Kritis):** Memasuki awal 2023, dalam rapat evaluasi kinerja aksi penurunan stunting Pemkot Bontang, prevalensi keluarga berisiko stunting di Loktuan menembus angka 13% hingga 24%. Angka ini menempatkan Loktuan di peringkat pertama dari 15 kelurahan se-Kota Bontang, jauh melampaui kelurahan lain seperti Api-Api (9%) atau Guntung (4%). Hal ini membuat Loktuan ditetapkan secara resmi sebagai lokus prioritas utama intervensi pemerintah dan CSR.
- 2. Tahun 2024 - 2025 (Pemicu Lahirnya PMT):** Tingginya angka tersebut terus bertahan dan berfluktuasi hingga menyentuh puncaknya pada basis data Agustus 2025 dengan 213 balita stunting. Angka akumulatif yang tak kunjung turun drastis sejak 2021 inilah yang akhirnya memaksa Pemkot Bontang mengambil tindakan agresif dengan meluncurkan program PMT pangan lokal terstruktur pada pertengahan 2025 lalu.

Pada bulan November 2023, prevalensi stunting pada balita di wilayah ini tercatat sebesar 21,05% dengan total 253 anak yang teridentifikasi stunting dari 1.202 balita yang diukur. Angka ini menjadi basis data awal yang menunjukkan tantangan serius dalam pemenuhan gizi anak di kelurahan tersebut pada saat itu.

Memasuki tahun 2024, data laporan bulan November menunjukkan adanya pergeseran angka prevalensi menjadi 24,14%. Meskipun secara persentase terlihat meningkat sebesar 3,09% dibandingkan tahun sebelumnya, perlu dicatat bahwa jumlah balita yang diukur melalui antropometri pada periode ini lebih sedikit, yakni hanya 696 anak. Di sisi lain, prevalensi stunting pada kategori baduta (bawah dua tahun) di tahun yang sama berada pada angka 21,25%. Perubahan signifikan terjadi pada laporan Operasi Timbang bulan November 2025, di mana prevalensi stunting balita di Loktuan menurun drastis menjadi 15,74%. Penurunan ini mencerminkan keberhasilan yang cukup besar dengan reduksi sebesar 8,4% jika dibandingkan dengan persentase tahun 2024.

Pada tahun 2025 ini, jumlah balita yang diukur kembali meningkat mencapai 1.207 anak, yang menunjukkan cakupan pemantauan pertumbuhan yang semakin luas dan merata. Selain fokus pada stunting, laporan tahun 2025 juga memberikan gambaran komprehensif mengenai indikator gizi lainnya di Loktuan. Tercatat prevalensi balita *underweight* (kurus dan sangat kurus) masih cukup tinggi di angka 43,77%, sementara balita yang mengalami *wasting* berada di angka 10,02%. Di kategori lain, masalah gizi lebih atau *overweight* di wilayah ini tergolong sangat rendah, yakni hanya sebesar 1,65% dari total populasi balita yang ditimbang. Secara keseluruhan, upaya pemantauan pertumbuhan di Kelurahan Loktuan telah mencapai target maksimal dengan cakupan laporan mencapai 100% untuk kategori baduta maupun balita pada tahun 2025. Tren penurunan stunting dari 21,05% di tahun 2023 menjadi 15,74% di

tahun 2025 menunjukkan adanya dampak positif dari program intervensi gizi yang dijalankan. Data ini menjadi landasan penting bagi pemerintah daerah dalam merancang strategi penanggulangan masalah gizi yang lebih spesifik dan berkelanjutan di masa depan. Walaupun penurunan ini cukup signifikan, Loktuan tetap menempati posisi sebagai wilayah dengan jumlah kasus tertinggi.

Data prevalensi tersebut menegaskan bahwa program intervensi pemerintah, seperti pemberian makanan tambahan (PMT), susu PKMK untuk anak dan ibu hamil dan pemberian edukasi kampanye masyarakat memberikan kontribusi nyata terhadap penurunan angka stunting. Namun demikian, tingginya jumlah kasus di Kelurahan Loktuan memperlihatkan bahwa penanganan stunting tidak dapat hanya mengandalkan intervensi struktural. Faktor sosial dan budaya, seperti tingkat kesadaran orang tua mengenai gizi, pola pengasuhan anak, serta kebiasaan hidup sehat, juga memiliki peran penting dalam keberhasilan upaya penanggulangan stunting.

Dengan demikian, data prevalensi stunting berfungsi sebagai bukti empiris yang mendukung penelitian skripsi ini bahwa penurunan angka stunting di Loktuan membutuhkan pendekatan holistik (keseluruhan), angka yang menurun dari tahun ke tahun menunjukkan keberhasilan program tetapi distribusi kasus yang masih terkonsentrasi di Loktuan menegaskan perlunya strategi khusus yang lebih berkelanjutan. Berikut data dari Dinas Kesehatan terkait prevalensi angka stunting per

tiap kelurahan Kota Bontang dari tahun 2023 hingga 2025, sebagai penjelasan secara detail terjadinya penurunan tiap tahunnya:

**Tabel 2.4**  
**Prevalensi Angka Stunting Tahun 2023-2025**

<b>Indikator</b>	<b>2023</b>	<b>2024</b>	<b>2025</b>	<b>Keterangan</b>
<b>Sasaran Balita (anak)</b>	1.939	1.953	1.207	Terjadi Penurunan
<b>Sasaran Baduta (anak)</b>	768	774	438	Terjadi Penurunan
<b>Balita Underweight (%)</b>	18,89%	22,56%	43,77%	Terjadi Kenaikan
<b>Baduta Stunting (%)</b>	16,77%	21,25%	14,84%	Terjadi Penurunan
<b>Balita Stunting (%)</b>	21,05%	24,14%	15,74%	Terjadi Penurunan
<b>Balita Wasting (%)</b>	10,53%	11,21%	10,02%	Terjadi Penurunan
<b>Cakupan PP Balita (%)</b>	61,2%	35,6%	100,0%	Terjadi Kenaikan

Sumber: *Dinas Kesehatan Kota Bontang*

Permasalahan di Kelurahan Loktuan mulai mendapat perhatian khusus sejak tahun 2020 ketika hasil pemantauan Posyandu menunjukkan lonjakan masalah gizi kronis. Selama periode 2021–2023, Loktuan konsisten menjadi lokasi prioritas intervensi pemerintah daerah. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun kebijakan telah diturunkan, apakah efektifif peran pemerintah dalam mengatasi faktor-faktor penyebab yang kompleks di Loktuan perlu dikaji lebih mendalam agar intervensi yang diberikan tepat sasaran dan berkelanjutan.

## **2.4 Kebijakan dan Program**

### **1. Tingkat Pemerintah Kota (Kebijakan dan Regulasi Makro)**

Pada tingkat kota, pemerintah bertindak sebagai regulator yang menetapkan landasan hukum, arah kebijakan, dan target capaian makro untuk seluruh wilayah Kota Bontang.

**1) Regulasi & Landasan Hukum:**

- a. **Peraturan Wali Kota (Perwali) Kota Bontang Nomor 19 Tahun 2022** tentang Percepatan Penurunan Stunting di Kota Bontang.
- b. **Peraturan Wali Kota (Perwali) Nomor 40 Tahun 2024** (Regulasi terbaru yang memperkuat koordinasi dan pembaruan strategi percepatan penurunan stunting secara terintegrasi).

**2) Program & Strategi Utama:**

- a. Pembentukan **Tim Percepatan Penurunan Stunting (TPPS)** tingkat Kota Bontang yang diketuai langsung oleh Wakil Wali Kota.
- b. Penyusunan dokumen **Rencana Aksi Daerah (RAD)** Penurunan Stunting.
- c. Pelaksanaan **Analisis Situasi (Aksi 1)** dan **Rembuk Stunting (Aksi 3)** tingkat kota untuk menetapkan kelurahan prioritas (lokus stunting).

**2. Tingkat Pemerintah Daerah Atau Dinas Sektoral (Koordinasi & Intervensi Mezo)**

Di tingkat ini, Organisasi Perangkat Daerah (OPD) menerjemahkan Perwali ke dalam program kerja teknis, pembiayaan, serta fasilitasi lintas sektor (termasuk menggandeng pihak swasta).

**1) Lembaga/Dinas yang Terlibat:**

- a. **Dinas Kesehatan (Dinkes):** Bertanggung jawab penuh pada **Intervensi Gizi Spesifik** (seperti pelayanan kesehatan, distribusi suplemen, dan pemantauan status gizi).
- b. **Dinas Pemberdayaan Perempuan dan Keluarga Berencana (DPPKB):** Mengoordinasikan **Tim Pendamping Keluarga (TPK)** dan intervensi hulu (calon pengantin dan ibu hamil).

**2) Program Lintas Sektor & Kemitraan:**

- a. **Program GENTING (Gerakan Orang Tua Asuh Cegah Stunting):** Program daerah untuk menggalang kepedulian pejabat, ASN, atau masyarakat mampu menjadi orang tua asuh bagi balita stunting.
- b. **Audit Kasus Stunting (AKS):** Mengidentifikasi penyebab risiko stunting pada kelompok sasaran untuk memitigasi kasus serupa.
- c. **Kolaborasi CSR (Corporate Social Responsibility):** Optimalisasi keterlibatan sektor swasta/perusahaan di Bontang dalam memberikan dukungan logistik dan pendanaan suplemen nutrisi.

**3. Tingkat Kelurahan Loktuan (Pelaksanaan & Eksekusi Mikro)**

Kelurahan Loktuan bertindak sebagai ujung tombak eksekusi lapangan. Seluruh regulasi dari tingkat kota diimplementasikan langsung kepada kelompok sasaran (Ibu hamil, Balita, Catin) melalui pendekatan berbasis komunitas.

1) **Struktur Pelaksana di Kelurahan:**

- a. **TPPS Tingkat Kelurahan Loktuan:** Dipimpin langsung oleh Lurah untuk mengoordinasikan gerakan di tingkat RT.
- b. **Tim Pendamping Keluarga (TPK):** Terdiri dari unsur Bidan, Kader TP-PKK, dan Kader KB yang melakukan pendampingan *door-to-door*.

2) **Program Kerja & Aksi Riil Lapangan:**

- a. **Revitalisasi Posyandu (Strategi Jemput Bola):** Kader aktif menyisir dan mendatangi rumah warga jika ada balita yang tidak hadir saat hari penimbangan untuk meminimalkan *drop-out* pemantauan gizi.
- b. **Program Pemberian Makanan Tambahan (PMT) Lokal:** Distribusi pangan bergizi kaya protein hewani secara rutin bagi balita stunting dan ibu hamil KEK (Kekurangan Energi Kronis).
- c. **Edukasi & Konseling Pola Asuh:** Penyuluhan berkala mengenai 1.000 Hari Pertama Kehidupan (HPK), sanitasi lingkungan, dan pemanfaatan pekarangan untuk ketahanan pangan keluarga.